

Nasionalisme Islam: Perjuangan Ahmad Hanafiah di Lampung, 1937–1947

Islamic nationalism: Ahmad Hanafiah's struggles in Lampung, 1937–1947

Abd Rahman Hamid

rahmanhamid@radenintan.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jl. Endro Suratmin, Kecamatan Sukarame, 35131, Kota Bandar Lampung, Indonesia

Corresponding email: rahmanhamid@radenintan.ac.id

ARTICLE INFO

Received: August 28, 2023

Revised: May 08, 2024

Accepted: June 15, 2024

Published: June 30, 2024

Permalink/DOI

10.17977/um020v18i12024p18-37

Copyright © 2024.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

How to Cite APA Style:

Hamid, A.R. (2024).

Nasionalisme Islam: perjuangan Ahmad Hanafiah di Lampung, 1937–1947. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 18(1), 18-37.

<https://doi.org/10.17977/um020v18i12024p18-37>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

ABSTRACT

This article examines how nationalism and Islam intersected in Ahmad Hanafiah's struggles by using historical research methods. Newspapers, actor's biographies from the past, and two publications by Hanafiah served as the historical materials for this study. Hanafiah is an enlightened religious scholar and intellectual. Through the book of SIRR al-Dahr (1936), he was able to address societal problems in Lampung. His use of the concepts from the book al-Hujjah (1937) in supported Indonesian independence based on Islamic values. He has been focusing his ideas and efforts on strengthening Indonesian nationalism and the Lampung Muslim community. As an effect of Dutch aggression in Ramadhan 1366 H (July-August 1947), he led Hezbollah troops from Lampung to conquer Baturaja City in the spirit of sabil war (*jihad*) until he was captured and killed. Hanafiah was successful in combining nationalism and Islam. This study learning that nationalism and religion may coexist peacefully in order to establish a sovereign and independent state.

KEYWORDS

Ahmad Hanafiah; Islam; Lampung; nationalism; revolution

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang bagaimana perjumpaan Islam dan nasionalisme dalam perjuangan Ahmad Hanafiah dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Sumber sejarahnya adalah karya Hanafiah, surat kabar, dan catatan para pelaku sejarah. Hanafiah adalah seorang ulama dan intelektual yang tercerahkan. Melalui Kitab SIRR al-Dahr (1936), dia mampu mengatasi masalah-masalah kemasyarakatan di Lampung. Dia menggunakan pemikiran dari Kitab al-Hujjah (1937) untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia berlandaskan nilai-nilai Islam. Ia mencurahkan pikiran dan tenaganya untuk membangun masyarakat muslim Lampung dan nasionalisme Indonesia. Akibat agresi militer Belanda pada Ramadhan 1366 H (Juli-Agustus 1947), ia memimpin pasukan Hizbullah dari Lampung merebut Kota Baturaja dengan semangat perang sabil (*jihad*) hingga akhirnya ditangkap dan dibunuh. Hanafiah berhasil mempertemukan spirit Islam dan nasionalisme. Kajian ini menunjukkan bahwa agama dan nasionalisme merupakan kesatuan dalam membangun negara yang merdeka dan berdaulat.

KATA-KATA KUNCI

Ahmad Hanafiah; Islam; Lampung; nasionalisme; revolusi

PENDAHULUAN

Sejarawan Amerika Serikat George McTurnan Kahin (1918-2000) mengatakan bahwa salah satu faktor penting yang mendukung pertumbuhan nasionalisme adalah tingginya homogenitas agama di Indonesia. Lebih 90% penduduknya menganut Islam. Agama ini tidak hanya menjadi suatu ikatan biasa, tapi ia benar-benar merupakan simbol kelompok untuk melawan kuasa asing dan penindas suatu agama yang berbeda (Kahin, 1995, p. 50). Argumen senada datang dari sosiolog *cum* sejarawan Belanda, Willem Frederik Wertheim (1907-1998), bahwa perluasan agama Islam di Indonesia adalah akibat langsung dari tindakan bangsa Barat terutama Portugis yang mendorong sejumlah besar bangsawan Indonesia menganut Islam sebagai suatu pergerakan politis melawan penetrasi Kristen (Wertheim, 1999, pp. 153-154).

Pada awal abad ke-20, perjumpaan Islam dan nasionalisme tampak pada Sarekat Islam (SI, 1912), semula bernama Sarekat Dagang Islam (SDI, 1905), yang menjadikan Islam sebagai simpul kesadaran ekonomi dan sosial dalam mewujudkan negara baru melampaui batas sosiokultural dan kedaerahan. Di bawah pimpinan Haji Oemar Said Tjokroaminoto, SI tumbuh menjadi organisasi massa pertama di Indonesia dengan jumlah anggota lebih kurang dua juta orang yang tersebar di berbagai daerah, termasuk Lampung sejak 1914 (Achdian, 2017; Korver, 1982). Pada 1930-an, SI menarik perhatian seorang ulama kharismatik di Kewedanan Sukadana yang baru tamat belajar dari Makkah, yakni Ahmad Hanafiah. Ia tercatat sebagai ketua SI Sukadana (1937-1942), ketua Masyumi dan Nahdlatul Ulama (NU). Peran dan posisi itu mempengaruhi pandangan dan sikapnya ketika merespon revolusi kemerdekaan di Lampung pada 1945-1947.

Hanafiah merupakan sosok yang fenomenal, bukan hanya karena ia adalah ulama yang disegani penduduk dan pemerintah setempat, tetapi juga karena kecemerlangannya merespon situasi yang sedang berubah di Tanah Air. Setelah tiba dari Makkah pada 1937, ia giat berdakwah dan memajukan pendidikan Islam bagi masyarakat Lampung. Hanafiah memang wafat dalam pada usia muda (42 tahun), namun usahanya untuk memajukan masyarakat dan mempertahankan kemerdekaan melampaui hayatnya dan menunjukkan kualitas manusia Lampung yang tercerahkan. Ia berbuat terbaik bagi bangsanya melampaui kepentingan diri dan kaumnya. Karena itulah tokoh ini penting dikaji dan dipelajari oleh generasi muda sebagai sumber inspirasi dalam mengisi kemerdekaan.

Ada dua artikel mengenai Hanafiah (Effendi, 2016; Setiawan & Aman, 2018), menggunakan kajian pustaka, yang memfokuskan pada pengenalan tokoh ini. Keduanya belum menempatkan Hanafiah dalam konteks lokal dan nasional, sehingga ia tampak tercerabut dari lingkungan historisnya. Selain itu juga ada tiga buku karya Nurdin (Nurdin, 2018) dan Jamaluddin (Jamaluddin, 2018b, 2018a) mengenai Hanafiah. Fokus kajian Nurdin pada biografi intelektual dan heroisme Hanafiah. Karya ini, menggunakan studi pustaka dan wawancara dengan keluarga Hanafiah, menjadi pengantar untuk mengenal tokoh ini. Jamaluddin mengkaji dua karya Hanafiah, *Sirr al-Dahr* (1355 H/1936 M) dan *al-Hujjah* (1356 H/1937 M), sebagai sumber utama kajiannya. Dengan menggunakan pendekatan filologi, ia mencoba menempatkan Hanafiah jaringan wacana intelektual ulama Nusantara dan Timur Tengah (Jamaluddin et al., 2020).

Fokus kajian ini mengenai perjumpaan Islam dan nasionalisme dalam perjuangan Ahmad Hanafiah pada awal revolusi di Lampung. Untuk menjelaskan itu, ada dua pertanyaan akan dijawab dalam artikel ini: *pertama*, bagaimana pengaruh lingkungan sosiokultural Lampung terhadap pemikiran keagamaan Hanafiah? *kedua*, bagaimana implementasi kesadaran keagamaan Hanafiah dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Lampung?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (Madjid, 2021; Notosusanto, 1971; Sager & Rosser, 2015). Dua karya Hanafiah, *Sirr al-Dahr* (1355 H/1936 M) dan *al-Hujjah* (1356 H/1937 M), menjadi sumber primer penulisan ini (Jamaluddin, 2018a, 2018b), selain lima surat kabar yang diakses melalui delpher.nl yaitu *Algemeen Indisch Dagblad*, *Amigoe de Curacao*, *De Graafschap Bode*, *De Noord Ooster*, dan *Leeuwarder Courant*, semuanya terbit tahun 1947, serta laporan-laporan pejabat Belanda yang diterbitkan dengan judul *Officieele Bescheiden Betreffende de Nederlands-Indonesische Betrekkingen 1945-1950*. Jilid 10 khusus mengenai kejadian-kejadian antara 21 Juli – 31 Agustus 1947. Dua sumber primer lain adalah catatan Alamsjah Ratu Perwiranegara (Perwiranegara, 1987) dan Nawawi (Nawawi, 1975). Informasi tersebut diperkaya dengan sebuah buku yang diterbitkan oleh Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan-45 Provinsi Lampung (DHD, 1994c), tentang kisah perjuangan rakyat Lampung di era revolusi. Berbagai informasi dari sumber tersebut dipilih dan diolah menjadi fakta sejarah sesuai fokus kajian untuk menjawab dua pertanyaan riset yang telah dirumuskan pada paragraf akhir pendahuluan. Hasilnya disusun menjadi kisah sejarah secara kronologis dan memiliki kausalitas yang dikonstruksi secara imajinatif berdasarkan pada fakta sejarah (Hamid & Madjid, 2011, pp. 51–52; Renier, 1997, pp. 194–204). Penyajiannya mencakup latar kehidupan, pemikiran, dan tindakan Hanafiah yang mencerminkan nasionalisme Islam dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia di Lampung.

HASIL DAN BAHASAN

Lingkungan Sosiokultural

Ahmad Hanafiah atau Alfiah lahir pada 1905 di Sukadana, sebuah kampung tua yang didirikan oleh tiga orang Abung dari Kampung Buyut Way Seputih, yakni Minak Rio Ujung, Minak Maring Bumi, dan Minak Rio Kudu. Setelah membuka kampung, mereka mengadakan kenduri besar selama tujuh hari dan tujuh malam untuk bermusyawarah menentukan nama kampung. Lalu diputuskan nama *Suka Dane* yang berarti “suka di tempat ini” dan kemudian berubah menjadi Sukadana (Helmi, 1971, p. 42).

Hanafiah merupakan keturunan penyiar Islam, Ki Masputra, yang diutus oleh Sultan Banten Maulana Yusuf (1570-1580) ke Sukadana. Yusuf dikenal giat memperluas wilayah kesultanan dan syiar Islam. Dia juga membangun Banten sebagai pusat perdagangan internasional rempah-lada. Terkait usaha yang terakhir, Lampung berperan sebagai sumber utama produksi ladanya (Untoro, 2007, pp. 32–33, 126–128). Salah satu pendekatan yang diterapkan oleh penyiar Islam untuk memudahkan usahanya di tempat dakwah adalah

menikah dengan penduduk setempat. Ki Masputra menikah dengan seorang putri Lampung di Sukadana. Dengan cara ini, usahanya mudah diterima oleh penduduk setempat. Setelah ia wafat, usahanya diteruskan oleh anak dan keturunannya antara lain yaitu: Kriyo Ranggayudo, Radin Penyimbang, Ghayo Batin, KH. Abdul Halim, KH. Muhammad Nur (wafat 1940), KH. Ahmad Hanafiah (wafat 1947), dan KH. Zubair (wafat 1963) (Helmi, 1971, p. 43).

Kakek Hanafiah, yakni KH. Abdul Halim, pernah belajar agama Islam di Makkah akhir abad ke-19. Begitu pula putranya, KH. Muhammad Nur, sejak kecil belajar di sana selama 10 tahun, dan kelak diikuti oleh cucunya, Ahmad Hanafiah (Nurdin, 2018: 84-85). Muhammad Nur sangat disegani oleh penduduk Sukadana. Dia mempunyai ilmu yang tinggi dan menjadi panutan. Setiap hari, rumah dan langgar dekat rumahnya (sekarang Masjid Annur, Desa Sukadana) menjadi tempat pengajian. Dia adalah penghulu Sukadana, tempat mengadu dan pelindung masyarakat. Dia mempunyai kebijaksanaan yang tinggi dan murah hati (Nurdin, 2018:90). Setelah ia wafat pada 1940, usahanya dilanjutkan oleh kedua putranya, Hanafiah dan Zubair (Helmi, 1971, p. 46).

Sejak usia lima tahun, Hanafiah sudah khatam membaca Alqur'an. Setelah tamat *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) di Sukadana (1916) dan belajar agama Islam kepada ayahnya (1919), dia hijrah ke Batavia. Di sana ia menimba ilmu agama di *Jamiatul Chair* (Al-Jam'iyat al Khairiyah), sebuah organisasi yang didirikan oleh orang-orang Arab dan Sumatera Barat pada 1905. Organisasi ini mendukung hampir setiap organisasi di Indonesia yang menunjukkan ketaatan yang sungguh-sungguh kepada Islam. Sekolah-sekolah Arab disponsori dan guru-gurunya didatangkan langsung dari Arab. Pada 1908 Jamiatul Chair mensponsori organisasi pendidikan pemuda Muslim Indonesia yakni Sumatera-Batavia-Alchairiyah (Niel, 1984, pp. 122-123). Selama lebih kurang enam tahun (1919-1925), Hanafiah belajar kepada guru-guru dari Arab. Ia mengetahui banyak hal mengenai dunia Arab dan kelak menjadi tempat ia menuntut ilmu.

Semangat Hanafiah untuk menuntut ilmu dan mengajar tidak pernah surut. Setelah tamat *Jamiatul Chair* (1919), ia kembali ke Sukadana untuk mengajar di pondok pesantren *Al-Iqtishodiyah* (1920-1925). Setelah itu, Hanafiah hijrah ke Malaysia untuk belajar di pesantren Kelantan (1925-1930). Dari sana ia pergi belajar kepada para ulama di Makkah. Sebelum tiba di Makkah, ia sempat singgah di Gujarat belajar ilmu *thoriqoh*. Ketika belajar di Makkah (1930-1936), Hanafiah tercatat sebagai ketua Himpunan Pelajar Islam Lampung Makkah Arab Saudi (1934-1936). Dua tahun sebelum pulang ke Lampung, Hanafiah mengajar ilmu agama Islam di Masjidil Haram (Nurdin, 2018, p. 93).

Hanafiah merupakan sosok pembelajar sejati. Ia tidak puas hanya dengan apa yang didengarkan dari gurunya atau membaca kitab-kitab di tempat ia belajar. Hanafiah berupaya memiliki sumber pengetahuan dengan membeli kitab-kitab dari Makkah yang dibutuhkan untuk berdakwah di Tanah Air. Ia sangat telaten mempelajari banyak kitab dan mencatatnya dengan baik. Sebelum kembali ke Indonesia, dia telah menyusun draft kitab *Sirr al-Dahr* dan *al-Hujjah*. Dia membawa ratusan kitab agama ke Lampung. Kitab-kitab tersebut dikirim dengan kapal KPM-Belanda ke Batavia dan kemudian Lampung. Sebagian kitab tersebut masih tersimpan sampai sekarang sebagai koleksi keluarganya di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur (gambar 1).



Gambar 1. Beberapa kitab koleksi Ahmad Hanafiah di Sukadana.
Sumber: Hamid, 2022

Hanafiah mempunyai tiga orang anak dari pernikahan dengan tiga orang isteri. Isterinya yang pertama bernama Raden Ayu. Dari isteri itu lahir seorang perempuan, Ummihani. Isteri yang kedua dinikahnya ketika masa belajar di Makkah, yaitu Jamilah. Dari pernikahan ini lahir seorang perempuan bernama Hadijah. Dan, isteri terakhir adalah Zahra melahirkan seorang putra bernama M. Nur Helmi (Jamaluddin, 2018b, pp. 40–41). Anak dan keturunan Hanafiah dari isteri kedua menetap di Makkah. Hingga kini, mereka tetap menjalin hubungan komunikasi dengan anggota kerabatnya dari isteri pertama dan ketiga di Indonesia.

Pemikiran Keagamaan

Setelah selesai belajar di Makkah, Hanafiah kembali ke Lampung untuk berdakwah dan menyelesaikan dua karyanya, *Sirr al-Dahr* (1355 H/1936 M) dan *al-Hujjah* (1356 H/1937 M), yang ditulis dengan aksara Arab dalam bahasa Melayu. Sebelum dua karya itu diterbitkan terlebih dahulu diuji dengan proses *tashih* (validasi) dan *taqrizh* (akurasi) oleh seorang ulama besar di Batavia, *Hadrat al Imam a- Alammah al Kamil al Mifdhal Maulana al Sayyid'ali ibnu 'Abd al-Rahman al-Habasyi Kwitang Batavia Sintrum*. Naskahnya diterbitkan oleh toko Kitab Harun ibnu Ali Ibrahim di Pekojen Nomor 3 Batavia (Jakarta).

Kitab *Sirr al-Dahr* menggunakan metode tafsir *tahlili* terhadap surat al-'Ashar secara lengkap dan utuh, yang dibagi tiga. Bagian pertama, kata masa (*Al-'Ashr*) memiliki beberapa *I'tibar* dan keajaiban (sehat atau sakit dan untung atau rugi). Masa mampu membinasakan dan menghinakan orang-orang yang mulia tetapi berbuat zhalim. Masa mampu memuliakan orang-orang yang hina tetapi mereka taat dan patuh. Bagian kedua, kata *al-Khusr* (kerugian) terdiri atas (1) kerugian yang terbukti di dalam dunia ini berupa luputnya kemuliaan, kekuatan, dan kemenangan yang dijanjikan Allah, dan (2) kerugian akhirat berupa luput dari berjumpa dengan Allah sebagai suatu nikmat terbesar. Bagian ketiga, empat kunci penyelamat umat manusia yaitu: *al-iman* (iman), amal shalih, berpesan-pesan dengan *haq* (kebaikan), dan saling menasihati dengan sabar (Jamaluddin, 2018a, pp. 65–66).

Kitab *Sirr al-Dahr* merupakan tingkat awal dari pemikiran Hanafiah, namun sangat penting karena ia menyangkut waktu dan dengan kata itu pula Allah SWT bersumpah *Wal'Ashr* (Demi Masa). Pemaknaan terhadap waktu ditunjukkan oleh Hanafiah ketika

berdakwah dan berjuang demi masa depan bangsanya. Proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan pernyataan mengenai suatu masa (merdeka) dari masa yang lain (penjajahan) yang harus disikapi dengan cepat dan tepat. Menjaga waktu (merdeka) tentu tidak hanya menerima proklamasi sebagai kenyataan historis, tetapi lebih dari itu perlu langkah konkrit untuk menjaga kelanjutannya. Pada konteks ini dapat dipahami pertimbangan Hanafiah memimpin laskar Lampung untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Sumatera bagian selatan pada 1947.

Kitab *al-Hujjah* lahir sebagai upaya menjawab permasalahan yang dialami oleh ummat Islam saat itu. Kitab ini membahas empat masalah *fiqih* yaitu: (1) hukum shalat sunnah sebelum khutbah Jum'at, (2) hukum mengangkat kedua tangan ketika membaca doa *qunut* pada saat shalat subuh, (3) hukum menyentuh *mushaf* bagi orang yang sedang berhadis, dan (4) hukum membunyikan tabuhan dan memainkan alat music (Jamaluddin, 2018b, pp. 70–71; Nurdin, 2018, pp. 85–86). Terkait soal pertama, merujuk pendapat Imam al-Nawawi, Hanafiah meng-*qiyash*-kan persoalan shalat sunnah *qabliyah* Jum'at dengan shalat sunnah *qabliyah* dzuhur. Selanjutnya, hukum mengangkat tangan dalam *qunut*, menurut Hanafiah merujuk al-Nawawi, adalah sunnah atau boleh tidak mengangkat tangan. Dalam soal ketiga, Hanafiah merujuk pendapat 'Abd al-Wahhab al-Syar'ani dan Imam Malik, bahwa tidak harus bagi orang yang berhadis itu menyentuh *mushaf*. Terakhir, tidak ada keharusan dalam ajaran Islam menggunakan dan memainkan beragam peralatan musik, seperti gambus dan biola.

Kehadiran dua karya tersebut menunjukkan bahwa Hanafiah bersungguh-sungguh menjalankan misi dakwahnya di Lampung dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kondisi dan persoalan yang dihadapi umat Islam saat itu. Menulis kitab dan berdakwah merupakan suatu upaya yang mencerminkan kecemerlangan tokoh ini dalam membangun peradaban masyarakat berlandaskan pada nilai-nilai Islam (Nurdin, 2018, p. 87). Melalui dua karya itu, Hanafiah juga berkontribusi mensosialisasikan penggunaan bahasa Melayu yang kelak menjadi bahasa resmi yang lebih dikenal sebagai bahasa Indonesia.

Usaha Mempertahankan Kemerdekaan

Proklamasi merupakan tonggak penting sejarah Indonesia, yang menurut Soekarno mengawali lahirnya revolusi nasional yang sesungguhnya (Adams, 2011, p. 269). Betapa tidak, hal itu berbeda dengan pengalaman bangsa Amerika yang mengakhiri revolusinya dengan deklarasi kemerdekaan. Proklamasi Indonesia tidak diakui oleh Belanda, karena ia masih ingin berkuasa di Tanah Air. Bagi bangsa Indonesia, proklamasi merupakan momentum yang harus dipertahankan dari segala upaya pihak manapun yang ingin mengubahnya kepada kondisi sebelumnya (penjajahan). Pada akhir Oktober dan awal November 1945, NU dan Masyumi mengeluarkan fatwa bahwa mempertahankan Tanah Air dari serangan musuh merupakan kewajiban setiap muslim, atau dengan kata lain perang mempertahankan kemerdekaan adalah Perang Sabil (Noer, 2000, p. 85; Ricklefs, 1998, p. 325). Fatwa tersebut mempengaruhi sikap Hanafiah dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Lampung pada awal revolusi.

1. Kiprah Politik

Sehari setelah proklamasi, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang dibentuk pada 7 Agustus 1945 mengadakan sidang pertama. Dalam sidang ini diputuskan tiga hal penting yaitu: mengesahkan Undang-undang Dasar Negara, memilih Ir. Soekarno sebagai presiden dan Drs. Mohammad Hatta sebagai wakil presiden, dan Presiden untuk sementara waktu dibantu oleh sebuah Komite Nasional (Kartodirdjo et al., 1975, pp. 31–32). Wilayah Indonesia dibagi delapan provinsi, yakni Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra, Borneo, Sulawesi, Maluku, dan Sunda Kecil, yang masing-masing dipimpin seorang gubernur. Setiap provinsi dibagi beberapa karesidenan yang dipimpin residen. Gubernur dan residen dibantu oleh Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) (Sekneg, 1995, p. 510).

Pada 23 Agustus, Presiden Soekarno mengumumkan berdirinya Komite Nasional Indonesia (KNI). Setelah resmi dibentuk dan anggota-anggotanya dilantik pada 29 Agustus, lalu dilanjutkan dengan pembentukan KNI Daerah (KNID) di seluruh Tanah Air. Di Lampung, KNID dibentuk pada 9 September 1945 yang sebagian besar anggotanya merupakan mantan anggota *Syusangikai*. Dewan pimpinan terdiri atas R.A. Rasyid (ketua), B. Munir (wakil ketua), dan R. Suharjo Harjowarjoyo (sekretaris umum). Dewan Pekerja terdiri dari W.A. Rachman (ketua), Gele Harun (wakil ketua), dan Azis Cindarbumi (sekretaris umum) (DHD, 1994b, pp. 108–109).

Pada tingkat kewedanan, guna memperkuat posisi dan peran pemerintah dalam mengantisipasi perpecahan antara kaum muda radikal dengan pejabat atau politisi senior dalam pemerintahan (Zed, 2003, pp. 312–313), pemerintah membentuk sebelas KNID di Karesidenan Lampung. Sebaran wilayah dan ketuanya yaitu Sukadana (K.H. Ahmad Hanafiah), Kalianda (M. Thahir Hasan), Telukbetung (A. Nurdin), Metro (Dr. Sumarno Hadiwinoto), Menggala (A. Rauf Adialam), Kotabumi (Barmawi), Blambangan Umpu (Kamaruzzaman), Pringsewu (H.A. Halim), Kotaagung (Wan Achmad), Gunung Sugih (Pangeran Raja Hukum), dan Krui (Basarudin) (DHD, 1994c, p. 143).

Bersamaan dengan pembentukan kesatuan tentara dan organisasi yang bercorak nasionalis dan sosialis, dibentuk pula kesatuan laskar Hizbullah di Telukbetung pada Oktober 1945 dengan ketua A. Rauf Ali. Selain itu, dibentuk pula laskar Sabilillah dengan ketua H. Harun dan sekretarisnya Ibrahim Magai. Di Pringsewu, pembentukan laskar Hizbullah, Sabilillah, dan kepanduan Hizbullah dipelopori oleh K.H. Gholib. Laskar Hizbullah dipimpin oleh Mulkan, sedangkan laskar Sabilillah dipimpin H. Nuh Effendi. Komandan kepanduan Hizbullah adalah H. Abdul Fattah. Laskar ini lalu bergabung dengan Hizbullah Telukbetung (DHD, 1994c, p. 163).

Laskar Hizbullah berkembang di hampir seluruh daerah Lampung Tengah dengan tokoh utamanya adalah Hanafiah. Tokoh ini sangat berpengaruh di masyarakat, selain karena berperan sebagai juru dakwah yang disegani oleh penduduk, ia juga adalah ketua partai Masyumi cabang Sukadana (Mahya, 2015, pp. 17–18). Ini menunjukkan betapa pentingnya peran sosial keagamaan dan politik Hanafiah di panggung sejarah Lampung.

Laskar Hizbullah dibentuk pada 1944 atas permintaan 400.000 pemuda muslimin. Ketuanya adalah KH. Wahid Hasjim. Organisasi ini dibentuk sebagai pasukan khusus sukarelawan Islam yang dirancang sebagai korps cadangan tentara Pembela Tanah Air (PETA). Beberapa perwiranya merupakan kyai yang diberi tugas melatih pasukan-pasukan

baru. Dengan demikian secara eksplisit Hizbullah merupakan tentara Masyumi (Benda, 1980, pp. 185, 216). Menurut Fogg (2020), perwujudan dari peran penting umat Islam dalam mempertahankan kemerdekaan adalah laskar-laskar yang diorganisasi oleh partai Masyumi, yakni Hizbullah dan Sabilillah. Karena awalnya partai ini lebih sebagai payung untuk organisasi-organisasi Islam pada masa itu, maka Hizbullah dan Sabilillah sering berfungsi sebagai cabang Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah. Laskar ini sering merupakan gabungan dari orang-orang terlatih dan tidak terlatih, serta bersenjata dan yang tidak bersenjata. Semua laskar Islam dalam pandangan masyarakat disebut *Hizbullah* atau faksi Allah (Fogg, 2020, p. 135).

Setelah Hanafiah pindah dari Sukadana ke Tanjungkarang awal 1947, ia mendapat tugas dari pemerintah Karesidenan Lampung sebagai Wakil Kepala Kantor dan sekaligus kepala bagian Islam di Jawatan Agama Karesidenan Lampung (DHD, 1994c, p. 180). Posisi dan peran ini membuat Hanafiah banyak berjibaku dengan urusan kemasyarakatan dan pemerintahan, sehingga ia mudah mengetahui perkembangan dan perubahan situasi terkini di tingkat daerah dan pusat.

2. Agresi Militer Belanda I

Berdasarkan perjanjian Linggarjati 25 Maret 1947 (pasal 3), pemerintah Belanda mengakui kenyataan kekuasaan *de facto* pemerintah Republik Indonesia atas Jawa, Madura, dan Sumatera. Daerah-daerah yang diduduki oleh tentara Serikat atau tentara Belanda dengan berangsur-angsur dan dengan kerja sama bersama antara kedua belah pihak akan dimasukan pula kedalam daerah Republik (Agung, 1995, pp. 170–171). Guna memberikan semangat kepada rakyat dan pejuang di Sumatera, pada awal Juni Wakil Presiden Mohammad Hatta dari Jakarta berangkat Sumatera bersama rombongan yang terdiri dari: Suryo (Ketua Dewan Pertimbangan Agung), Ir. H. Laoh (Menteri Perhubungan), Mr. A. Karim (Direktur Bank Negara Indonesia), Suria Atmaja (Kementerian Perekonomian), Abu Bakar Lubis, Supardjo, Wangsa Widjaja (sekretaris Wakil Presiden), W.I. Hutabarat, dan Ruslan Batangtaris (Ajudan Wakil Presiden). Rombongan menuju pelabuhan Merak Banten, lalu berlayar dengan sebuah kapal kecil ke Lampung. Mereka tiba di pelabuhan Panjang pada 3 Juni dan disambut oleh Teuku Muhammad Hasan (Gubernur Sumatera) dan Moh. Isa (Gubernur Muda Sumatera Selatan). Setelah berkeliling memberikan semangat kepada rakyat di Lampung, esok harinya mereka meninggalkan Teluk Betung menuju Palembang. Di sana mereka mendatangi daerah-daerah sekitar kota Palembang yaitu Prabumulih, Tanjung Raja, Kayu Agung, Tanjung Enim, Muara Enim, Lahat, dan Lubuk Linggau. Setelah itu, rombongan bertolak ke Jambi dan Sumatera Barat (Hatta, 2011, pp. 148–151).

Setelah tentara Inggris meninggalkan Indonesia, Belanda menyusun kekuatan militernya dengan biaya cukup besar. Ia terpaksa berhutang kepada Amerika Serikat dengan perjanjian akan dikembalikan dalam tempo singkat. Belanda menjadikan daerah-daerah di Karesidenan Palembang dan Sumatera Timur yang punya potensi ekonomi sebagai sumber pemasukan untuk membayar hutangnya (Rahman et al., 1976, pp. 234–235). Untuk mendapatkan daerah-daerah itu, Belanda mengerahkan kekuatan senjata dengan kode sandi *Operatie Product*. Brigade Y yang ditugaskan menduduki Palembang dan menjaga daerah-

daerah perkebunan besar dan industri yang direbut oleh Republik disebut *Batalyon Deviezen* (Zed, 2003, p. 428).

Tanah Palembang mengandung urat-urat lumpur yang bercampur minyak mentah, bahan-bahan untuk memperoleh *kerosine* (minyak tanah), *benzine*, aspal, paraffin (lilin) untuk kemudian meningkat menjadi minyak solar (diesel) motor-benzine, vlieg-benzine (minyak kapal terbang) dengan *octaangehalte* yang sangat tinggi, *cokes* (bahan pembakar), *smeerolie*, dan produksi gas. Sumber daya alam ini dikelola oleh dua industri raksasa, dari modal bersama antara Inggris, Belanda, dan Amerika yakni *De Bataafsche Petroleum Mij* (BPM) yang berpusat di Plaju dan *Nederlandsch Koloniale Petroleum Maatschappij* (NKPM) di Sungai Gerong. Perusahaan ini berada di tepi Sungai Musi yang diapit muara Sungai Komering (Kempen, 1954, pp. 395–397).

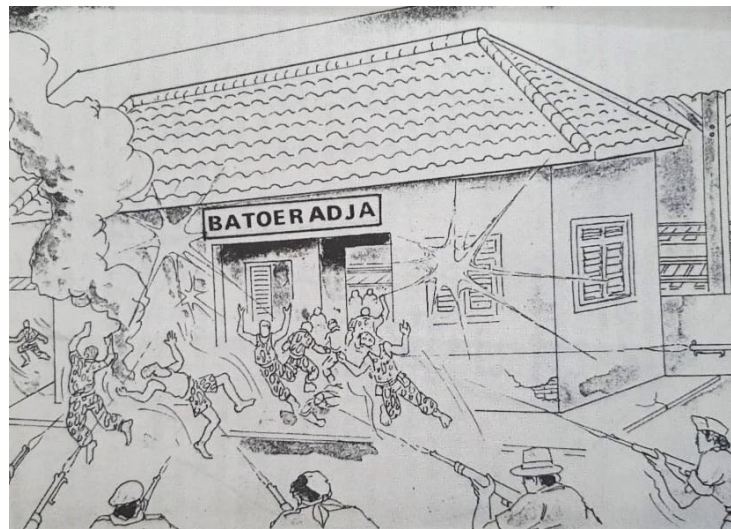
Plaju dan Sungai Gerong adalah tempat-tempat pabrik dan instalasi pemasakan minyak. Tempat bahan produksinya (minyak mentah) berada jauh sekitar ratusan kilometer. Minyak mentah dipompa melalui pipa-pipa dari kilang-kilang pengeboran ke tank-tank di Plaju dan Sungai Gedong. Di sana minyak mentah dimasak dan diolah dalam terompet-terompet yang tingginya puluhan meter. Tiga *terreinean* (medan) yang paling besar adalah Prabumulih, Mangunjaya, dan Bajubang (Jambi), juga sekaligus pusat kilang-kilang pengeboran. *Terreinean* dari Stanvac berpusat di Pendopo, dengan pusat pengeboran di Talang Akar, Jirak, dan lain-lain. Kebutuhan minyak untuk pesawat perang meningkat pada Perang Dunia II. Setelah 14 Februari 1941, daerah minyak Plaju, Sungai Gerong dan sekitarnya dikuasai oleh Jepang. Pasca perang, tambang dan perusahaan itu diambil alih oleh Himpunan Tenaga Laskar Minyak (HTLM) Indonesia di Plaju dan Sungai Gerong. Pada awal revolusi terbentuk Perusahaan Minyak RI (Permiri) yang dipimpin dan dioperasikan oleh anak bangsa Indonesia sebagai tulang punggung revolusi di Sumatera Selatan (Kempen, 1954, pp. 398–399).

Pada 21 Juli, tentara Belanda melancarkan agresi militer terhadap RI. Semua alat militer di darat, laut, dan udara dikerahkan menyerang dan menguasai wilayah RI (Hatta, 2011, p. 145). Aksi ini membawa dampak serius bagi Palembang. Pusat pemerintahan karesidenan berpindah-pindah dari Lahat sampai akhirnya di Lubuk Linggau. Tempat terakhir jaraknya 365 kilometer dari Kota Palembang. Pasukan Belanda di Kota Palembang menerobos batas demarkasi RI sampai pedalaman yang membuat pasukan Republik terkantong-kantong (Edisaputra, 1987, p. 439).

Dua pesawat Belanda menjatuhkan pamflet-pamflet di Baturaja dengan himbauan agar rakyat berpihak kepadanya. Pesawat itu menjatuhkan bom dekat jembatan kereta api di seberang Sungai Ogan. Serangan berlangsung sekitar dua jam. Tidak ada korban nyawa. Menyikapi kondisi ini, Komandan Batalyon III Mayor Sukardi Hamdani, setelah rapat dengan pemimpin rakyat, memerintahkan penghancuran beberapa tempat penting dan penebangan batang-batang kayu besar di tepi jalan raya sebagai penghalang kendaraan. Peristiwa ini terjadi bulan Ramadhan, setelah umat Islam makan sahur pukul 04.00. Suara senapan mesin Belanda menghujani kantong-kantong pertahanan republik. Pasukan Belanda bergerak ke berbagai arah pada hari yang sama menuju Front Payakumbuh, Front Modong, Front Musi/Sekayu, Front Batun, dan Front Kamal. Pertempuran di Pamulutan dipimpin oleh Kapten Robani, sedangkan di Simpang di bawah Mayor Dani Effendi Iskandar. Akibatnya

front pertahanan republik diundur ke dusun Indralaya-Maranjat di bawah pimpinan Kapten Riyakudu (Disjar, 1984, pp. 310–311).

Pada hari kedua (22 Juli), Belanda menduduki daerah Prabumulih, setelah terjadi pertempuran sengit dengan pihak republik. Daerah-daerah lain yang dikuasai pada hari itu adalah Kayu Agung, Tanjung Raja, Indralaya, Jejawi, TB. Abang dan Niru (Disjar, 1984, p. 46). Baturaja diserang oleh Belanda menggunakan 13 buah bom. Dilanjutkan pemboman jalan kereta api di Baturaja pada 23 Juli dengan 17 bom. Pada 24 Juli, pasukan Belanda bergerak sampai Martapura, tetapi tidak sempat mendudukinya karena mendapat perlawanan sengit (gambar 2) dari badan-badan perjuangan dan TRI (Kempen, 1954, p. 266).



Gambar 2. Sketsa serangan pasukan Lampung ke Stasiun Baturaja
Sumber: (DHD, 1994a, p. 253)

Akibat pemboman Kota Baturaja, sebagian rakyat mengungsi ke luar kota. Esok hari, Belanda dengan pesawat tempur dan pasukan lapis baja menerobos pertahanan TRI di Batun dan Payakabung. Belanda merebut pertahanan Republik di Peninjauan, Lubuk Rukam, dan Kertamulia. Pasukan TRI yang bertahan di Baturaja pada akhirnya memindahkan stafnya ke Batuputih dan kemudian Penyandingan yang jaraknya sekitar 14 km dari Baturaja.

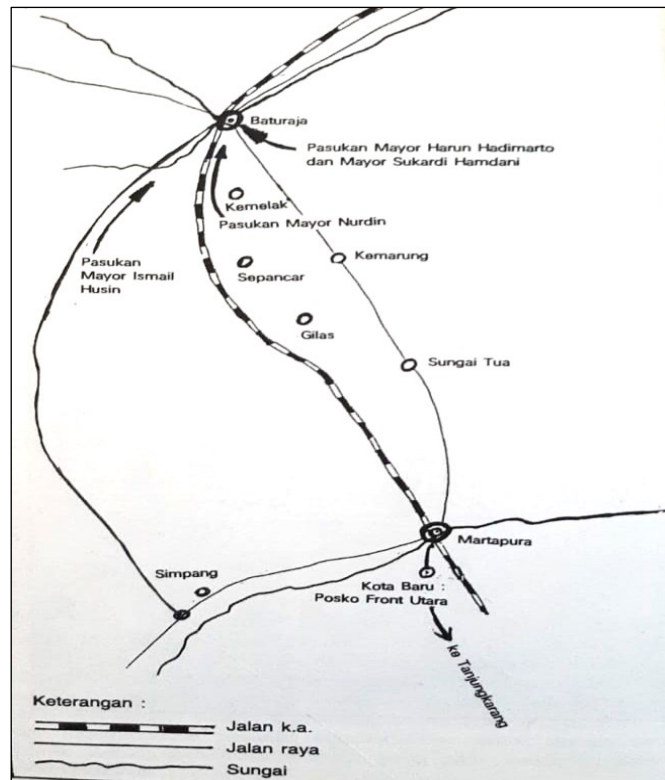
Pada 24 Juli, Letnan Gubernur Jenderal van Mook melaporkan kepada Menteri Urusan Seberang Jonkman, bahwa Belanda sudah menguasai Baturaja. Kemudian hari berikutnya menduduki Meranjak, Tanjung Raja, dan Prabumulih. Pasukan Belanda menguasai lahan minyak di Talang Jimar dan Pendopo. Pihak republik menggunakan saluran pipa minyak untuk menghambat jalan dan sungai. Pada akhirnya, 25 Juli, Talang Jimar dan Pendopo berhasil diduduki tanpa kerusakan. Belanda menduduki Kayu Agung dan Pangkalan Balai. Serangan tentara Republik dan laskar menyebabkan kerugian di pihak Belanda, yakni 2 orang tewas, 3 orang luka-luka, dan 1 orang hilang (Wall, 1971, pp. 39, 50–51). Koran *Leeuwarder Courant* (25 Juli 1947) memberitakan, bahwa “Baturaja 150 kilometer di sebelah barat daya kota diduduki. Sikap penduduk terhadap pasukan Belanda hampir tidak perlu dikhawatirkan. Di sana sini orang memang masih menunjukkan ketidakpastian”.

Ketika Baturaja dikuasai Belanda pada 24 Juli, kompi Batalyon VI menyingkir ke Lubuk Batang. Martapura dikuasai Belanda setelah dipertahankan oleh pasukan Lettu M. Sai Sohar. Melihat kondisi ini, komandan Batalyon Mayor Sukardi Hamdani menyusun rencana merebut Baturaja dari tiga jurusan yaitu Kemalak dipimpin kompi M. Sai Sohar, Talang Jawa dipimpin Kompi Wahab Uzir, dan Saung Naga dipimpin kompi Mukhtar Mustafa ([Perwiranegara, 1987, p. 149](#)).

Pada 27 Juli, para pemuda TNI di bawah pimpinan Letnan Muchtar bersama Letnan Muda Jembak, Mahbubi Idris, Selah, dan satu regu dipimpin Letnan Suhaimi mengintai musuh dari hutan Barisana menuju pompa air. Pada saat yang sama, pasukan Sai Sohar menyerang Baturaja melalui Kemalaraya, RSU samping jembatan sungai Ogan, beserta Sersan Laba, Gori, dan Dulhadi. Sasukan lain yang dipimpin Letnan Muda Jembak, Mahbubi Idris, Selah, dan Letnan Suhaimi melakukan pengintaian di sekitar sekolah Xaverius sampai stasiun kereta api. Korban di pihak musuh tidak diketahui, namun di pihak republik tiga orang luka-luka dan kopral Zainuri gugur dalam pertempuran ([DHD, 1994a, p. 244](#)). Setelah penyerangan itu, para pemuda segera mundur dan menghilang karena pihak Belanda telah mendapat bantuan yang sangat kuat ([Nawawi, 1975, p. 66](#)).

Pasukan TRI Lampung berupaya menghambat gerak pasukan Belanda dari Palembang. Jalur transportasi antara Lampung dan Palembang lebih mudah dijangkau lewat darat, terutama dengan kereta api. Stasiun Baturaja merupakan salah satu penghubung Lampung dengan Palembang. Komandan TRI Lampung mengirim pasukan merebut Baturaja dengan tiga formasi. Pasukan pertama dipimpin oleh Mayor Nurdin Panji bergerak dari Garuda Hitam Lampung. Pasukan kedua dari Tanjung Karang dipimpin Mayor Harun Hadimarto dan dibantu oleh pasukan Mayor Sukardi Hamdani. Yang terakhir adalah laskar Hizbullah dipimpin Ahmad Hanafiah bersama para pejuang lainnya.

Pasukan bantuan tersebut berangkat dari Tanjung Karang pada 24 Juli dengan kereta api Istimewa ([gambar 3](#)). Setelah tiba di Martapura pukul 24.00, mereka makan malam dan pindah kendaraan menuju Baturaja. Sebelum tiba di sana, mereka berunding mengenai taktik penyerangan. Pasukan Nurdin Panji menyerang Baturaja melalui rel kereta api dan memulai serangan dari stasiun. Pasukan Harun Hadimarto menyerang lewat jalan raya dari Tanjung Kemalak. Sedangkan pasukan Ahmad Hanafiah di seberang dusun bertugas memancing perhatian musuh. Serangan dimulai pada 25 Juli pukul 10.00 ([Perwiranegara, 1987, pp. 102-103](#)).



Gambar 3. Gerak pasukan Republik merebut Baturaja
Sumber: (DHD, 1994a, p. 254)

Pasukan Nurdin Panji menyerang sampai dekat stasiun. Formasi pasukan bersaf menghadap stasiun dalam jarak 50 meter dari tempat kedudukan Belanda. Serdadu Belanda sekitar 15 orang. Mereka tidak menyadari sudah terkepung. Tepat pukul 10.00 pasukan TRI menyerang yang mengakibatkan 11 orang Belanda tewas di tempat. Beberapa pucuk senjata dirampas. Kemenangan serangan ini sangat menggembirakan, apalagi tidak ada korban di pihak TRI. Setelah serangan ini, Belanda mendatangkan bantuan pasukan satu peleton. Pasukan ini berusaha memotong serangan TRI dari arah belakang melintas rel kereta api. Namun, pasukan TRI segera mundur ke arah kiri di atas perbukitan, sehingga tidak bertemu pasukan Belanda. Pada saat beristirahat di atas bukit tampak pondok-pondok milik rakyat dibakar oleh Belanda. Pasukan TRI baru istirahat di perkampungan setelah shalat magrib. Mereka mendapat bantuan makanan dari penduduk.

Pasukan Harun Hadimarto menyerang dari arah jalan raya Tanjung Kemalak. Mereka mendapat perlawanan hebat dari serdadu Belanda. Pasukan musuh dibantu tank-tank dan senjata berat lainnya sehingga mampu menahan gerak pasukan TRI. Dengan perhitungan taktis yang tidak memungkinkan mendapat kemajuan, pasukan TRI akhirnya mundur dengan terus melakukan perlawanan. Pada tengah malam 25 Juli pasukan TRI bergerak ke Kemalak bergabung dengan pasukan Nurdin Panji lalu bersama-sama mundur ke Martapura (Disjar, 1984, p. 384).

Pasukan Hanafiah bertugas memancing perhatian musuh. Serdadu Belanda terkecoh beberapa saat akibat tembakan-tembakan pengacauan oleh laskar. Setelah mengetahui kekuatan TRI di sekitar stasiun dan jalan raya Kemalak, pasukan Belanda meninggalkan

seberang dusun, tempat laskar-laskar mengalihkan perhatian mereka, untuk menahan serangan TRI dari tempat lain (Perwiranegara, 1987, pp. 143–146).

Setelah serangan itu, Baturaja dikuasai oleh Belanda. Surat kabar *Algemeen Indisch Dagblad* (29 Juli 1947) mewartakan bahwa penduduk Baturaja tetap tenang dan kondisi pangan memuaskan. Konsolidasi pendudukan lahan minyak terus berlangsung. Di sektor utara sepanjang jalan menuju Sekayu, beberapa desa seluruhnya dibakar habis oleh pasukan republik. Sumber lain menyebutkan tambang minyak berhasil dikuasai Belanda. Mereka merebut Baturaja dan pertambangan Bukit Asam (Anonim, 29 Juli 1947).

Pasukan republik berusaha merebut Baturaja. Setelah menduduki lapangan udara Siantar (Anonim, 2 Agustus 1947), pasukan republik melakukan sabotase dan perusakan jalur kereta api dan jalan raya antara Prabumulih dan Baturaja. Mereka merusak jembatan dan jalan penghubung di pedalaman Baturaja (Anonim, 5 Agustus 1947). Menghadapi situasi itu, pasukan Belanda mengadakan patroli disertai tembak-menembak di sebelah utara Baturaja (Anonim, 7 Agustus 1947). Pada malam antara 4 dan 5 Agustus, dalam waktu 24 jam, Belanda telah menghentikan gerak patrolinya. Sejak itu, mereka hanya melakukan aksi insidentil untuk mempertahankan keamanan di daerah yang dikuasainya. Jumlah korban di pihak Belanda 74 orang tewas, 16 orang hilang, dan 178 orang terluka.

Pada 12 Agustus, pasukan patroli Belanda bertemu satu rombongan laskar Republik di sebelah tenggara Baturaja. Laskar itu berhasil dipukul mundur dan dikejar sampai ke wilayah republik. Namun, akibat kejadian itu Belanda menderita kerugian satu orang tewas dan 16 orang terluka (Anonim, 14 Agustus 1947). Untuk mempertahankan Baturaja, Belanda mengirimkan patroli di daerah pendudukan. Banyak kampung ditinggalkan oleh penduduknya karena situasi tidak kondusif. Di sebelah tenggara Baturaja, yang jaraknya 5 kilometer, terjadi pertempuran yang mengakibatkan 7 orang republik tewas dan 4 orang tertangkap. Pasukan republik terkonsentrasi di sekitar Kayu Agung dan Pedamaran. Di daerah yang terakhir ditemukan 800 pasukan republik (Wall, 1971, p. 416).

Uraian di atas menunjukkan bahwa Baturaja telah diduduki dan dipertahankan dengan segala kemampuan oleh pasukan Belanda, sehingga menyulitkan bagi republik untuk merebutnya kembali. Kendati demikian, usaha tersebut tidak menutup semua peluang bagi pihak republik dari Lampung untuk merebut Baturaja. Dalam menghadapi kekuasaan Belanda, tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan tenaga, tetapi perlu juga dibarengi spirit keagamaan untuk menggerakkan rakyat secara total dalam mengusir penjajah dari Tanah Air.

3. Perang Sabil

Di tengah perjuangan yang semakin sulit, seruan berjihad terpancar ke mana-mana demi mempertahankan kemerdekaan dari rongrongan kekuasaan Belanda. Salah satu pamfletnya bertajuk “Perang kemerdekaan, Perang Sabilillah, Perang Total”. Pada awal isinya disebutkan bahwa bangsa Indonesia telah menunjukkan hasrat untuk menciptakan perdamaian sebelum 21 Juli 1947, tetapi Belanda mencabik-cabik perjanjian Linggarjati dengan kekerasan senjatanya. Lebih lanjut dikatakan bahwa:

“Sejak tanggal 21 Juli 1947 Belanda mengadakan Perang Kolonial Perang Penjajahan, perang hendak menjajah dan menindas kita kembali, sedang kita telah

diakuinya sebagai bangsa yang merdeka. Warganegara Indonesia seluruhnya! Apa kewajiban kita sekarang? Belanda memaksa kita berperang. Kita hadapi perang kolonial ini dengan perang Kemerdekaan, perang Total, **perang Sabilillah...perang di jalan Allah**. Hancurkanlah Belanda! Bunur Belanda! Musnahkan tiap-tiap tentara Belanda karena dadalah musuh kita juga hendak menjajah kita kembali, sedang kita telah **HARAMKAN** penjajahan itu sejak 17 Agustus 1945...Seluruh warganegara Indonesia HARUS dan MUSTI mempertahankan Tanah Airnya, menghancurkan-lebur-luluhkan musuh, karena kita yakin **kita berperang di jalan Allah dan Allahlah yang akan menentukan kalah atau menang**. Kita dipihak kebenaran. Dan Allah akan melindungi kita semuanya yang sedang dalam perjuangan kebenaran [tebal dari penulis] ([ANRI, Arsip Kempen 1945-1950, No.23](#)).”

Pada 1947 Hasjim Asj'ari (Ketua Partai Masjumi) mengeluarkan fatwa, bahwa haram bagi umat Islam meninggalkan Tanah Air dalam keadaan musuh menyerang untuk menjajah dan merusak agama. Karena itu, tidak wajib pergi haji di mana berlaku *fardu 'ain* bagi umat Islam dalam melakukan perang melawan penjajahan bangsa dan agama. Fatwa ini disiarkan secara luas oleh Kementerian Agama ([Chambert-Loir, 2019, p. 72](#); [Fogg, 2020, p. 112](#)).

Fatwa di atas tidak lepas dari jawaban Abdul Madjid Salim (Ketua Badan Fatwa Al Azhar Al Syarif di Mesir) atas pertanyaan Mohamed Zein Hassan (Ketua Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia) pada 3 Oktober 1946 mengenai hukum menunaikan ibadah haji bagi yang mampu di masa revolusi ([Hassan, 1980, p. 169](#)). Berikut pertanyaannya:

“Apakah hukumnya orang Islam yang mengikuti propaganda-propaganda orang kafir yang memerangi negerinya, dan pergi naik haji ke Makkah menumpang kapal-kapal mereka dan **meninggalkan perang sabilillah yang sedang berkecamuk di negerinya untuk menentang orang kafir itu?** Padahal menumpang kapal musuh negerinya dan berpihak kepada orang kafir itu mendatangkan kerusakan besar bagi negerinya yang beragama Islam dan khianat kepada bangsanya, kaum Muslimin, yang memerangi musuhnya, orang-orang kafir itu? dan perlu diketahui, bahwa untuk dapat naik kapal-kapal itu, ia diwajibkan mempunyai paspor yang mengandung pengakuannya bahwa ia adalah rakyat bangsa kafir itu. kami mengharap agar dapat ditentukan, apa hukum haji bagi orang seperti itu dan apa pula hukum agama dan imannya?” [tebal dari penulis] ([Arsip Propinsi Sulawesi No. 354](#))

Pada 16 Oktober 1946, Salim memberikan jawaban dengan mengutip satu kaidah agama, bahwa suatu pekerjaan yang mendatangkan faedah dan kerusakan, apabila kerusakannya lebih besar daripada faedahnya, maka menjauhi kerusakan tersebut, pekerjaan itu dilarang oleh agama Islam. Setelah itu, ia menegaskan, tidak dibolehkan seorang pemimpin tentara atau penjaga negeri naik haji, jika dikuatirkan kepergiannya akan menyebabkan kemenangan musuh atau menyebabkan kekacauan dan keributan dalam negeri. Bahkan, dibolehkan bagi tentara yang sedang berperang untuk berbuka puasa di bulan Ramadhan, sekalipun ia tidak sakit atau musafir, jika dikuatirkan hal itu akan melemahkan kekuatannya berperang.

Salim merujuk firman Allah SWT (QS Al Mumtamah ayat 8 dan 9), bahwa “Allah melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang memerangi agama kamu dan mengusir kamu dari negeri kamu dan yang menolong untuk mengusir kamu. Allah melarang kamu mengambil mereka menjadi kawan. Barang siapa yang berkawan dengan

mereka, adalah mereka itu orang yang menganiaya”. Dalil ini menjadi dasar umat Islam menjalin hubungan dengan umat yang tidak seagama dengan mereka. Selanjutnya ditegaskan bahwa “barang siapa yang mengetahui hukum agama dalam soal ini, tetapi masih juga menghalalkannya dan pergi juga naik haji, [maka] orang itu keluar dari Agama Islam” (Hassan, 1980, p. 171).

Fatwa tersebut dimuat pada majalah *Al Azhar* yang diterbitkan oleh Masj-jachah Al Djami Al Azhar Al Sjarif di Kairo pada Muharram 1366 Hijriyah (September 1947). Fatwa ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “HARAM NAIK HADJI Djika Menjebabkan Fitnah dan Perpetjahan di Kalangan Kaum Muslimin” ([Arsip Propinsi Sulawesi No. 354](#)), lalu distensil dan dikirim bersama 500 buah buku *Indonesia Assairah* ke Makkah dengan bantuan seorang haji Mesir. Fatwa ini baru disebarakan secara luas di kalangan jamaah haji pada 1947 (Hassan, 1980, p. 172).

Belanda melarang fatwa tersebut beredar di Indonesia. Orang-orang yang mencoba menyebarkannya dan ketahuan, maka ia akan ditangkap dan diperiksa oleh pengadilan Belanda (Faturrahman, 2022, pp. 164–165). Kendati tidak diketahui jumlah jumlah jamaah haji selama revolusi, namun fatwa ini menyebabkan kurangnya jamaah haji dari Indonesia. Faktor lain kurangnya jamaah haji ke Makkah adalah akibat pemboikotan pelayaran lintas samudera oleh Belanda. Usaha ini menyulitkan umat Islam menunaikan ibadah haji dengan kapal Belanda ke Makkah.

Larangan meninggalkan Indonesia merupakan satu upaya menghimpun sebanyak mungkin tenaga umat Islam dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada konteks inilah jelas urgensi pemikiran Hanafiah, dalam Kitab *Sirr al-Dahr* (1355 H/1936 M), mengenai pentingnya menjaga waktu agar tidak menyesal kemudian hari karena mengabaikan urusan yang paling penting, dalam hal ini mempertahankan kemerdekaan. Dengan pertimbangan kepentingan umat dan bangsa, Hanafiah kemudian memutuskan memimpin laskar Hizbullah dari Lampung untuk merebut Baturaja dari Belanda pada akhir Ramadhan 1366 (Agustus 1947).

Syahidnya Ahmad Hanafiah

Pada 16 Agustus terjadi pertempuran di Kemalak, pos terdepan Baturaja. Sekitar 400 orang laskar menyerang Baturaja. Mereka berharap esok harinya, 17 Agustus, dapat merayakan Idul Fitri (1 Syawal 1366 H) di Baturaja. Laskar ini dipimpin Hanafiah. Pada pukul 18.00 pasukan bergerak dari Sepancar menuju Baturaja. Satu jam kemudian, ketika beristirahat di sebuah lapangan terbuka, mereka disergap oleh serdadu Belanda dari dua arah, yaitu jalan raya dan jalan kereta api. Pada kondisi panik dan gelap, mereka diberondong dengan tembakan, serta alang-alang disemprot minyak tanah dan dibakar. Akibatnya 46 orang laskar gugur dan 112 orang ditawan oleh Belanda. Pertempuran terjadi di tengah kali sehingga banyak korban tenggelam. Laskar mengandalkan golok Ciomas yang dilandasi semangat jihad mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia (DHD, 1994a, pp. 249–251).

Pada 16 Agustus, van Mook melaporkan kepada Jonkman, bahwa pasukan Belanda melakukan patroli secara intensif di Baturaja dan Muara Enim. Di sekitar Talang Pangkul ditemukan 60 orang laskar. Di dekat Kayu Agung ada beberapa orang Jepang. Sebuah

pesawat Belanda ditembak dalam jarak 5 kilometer di sebelah tenggara Kasmaran. Pada malam itu, 300 laskar menyerang Kayu Agung. Mereka memasang rintangan pohon di selatan Lahat dan sektor Kayu Agung, dekat Tanjung Lubuk dan Serdang Menang. Mereka menghancurkan sebuah jembatan di dekat Menang (Wall, 1971, p. 479).

Surat kabar *De Noord Ooster* (18 Agustus 1947) merilis sebuah berita bertajuk "*Republikeinse activiteit in Indonesie*" tentang peristiwa Baturaja. Ketika Belanda melakukan patroli kota di Sumatera Selatan pada 17 Agustus, pasukannya terlibat kontak senjata dengan laskar di selatan Baturaja dan sebelah barat daya Lahat. Para penembak jitu aktif di Muara Enim dan Kayu Agung. Akibat peristiwa ini Belanda menderita kerugian 13 orang terbunuh dan 22 orang luka-luka.

Van Mook (18 Agustus) melaporkan bahwa di selatan Baturaja terjadi kontak senjata antara serdadu Belanda dengan sekelompok laskar. Akibatnya korban di pihak Belanda 2 orang terluka dan di pihak republik 15 orang tewas. Pada esok hari, 19 Agustus, terjadi lagi suatu pertempuran dengan konsentrasi besar, antara Belanda dengan republik, di antara Baturaja dan Martapura. Pada insiden ini, korban di pihak republik lebih banyak yakni 50 orang mati dan 100 orang ditangkap, sementara di pihak Belanda hanya satu orang yang terluka (Wall, 1971, p. 513).

Kepala Staf Pertahanan pertempuran 5 hari 5 malam di Palembang (1-5 Januari 1947), Alamsjah Ratu Perwiranegara (1925-1998), mencatat mengenai peristiwa perebutan Baturaja oleh pasukan republik dari Lampung sebagai berikut:

Serangan pasukan TRI dari Lampung ke Baturaja juga dilakukan lagi tanggal 17 Agustus 1947, dengan mengerahkan pasukan yang dipimpin oleh Kapten A. Malik dan pasukan laskar pimpinan K.H. Ali [=Ahmad] Hanafiah. Sebelum sampai pada sasaran yang ditentukan, telah terjadi pertempuran perjumpaan di lapangan terbuka pada pukul 19.00, di sini gugur K.H. Ali Hanafiah. Karena pertempuran ini banyak jatuh korban di pihak TRI, yaitu 46 orang gugur dan 112 orang tertawan, maka pimpinan TRI segera mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan lagi serangan (Perwiranegara, 1987, p. 105).

Peranan Hanafiah merebut Baturaja juga dicatat Nasution, bahwa pada umumnya pasukan-pasukan kita mundur lebih ke pedalaman lagi. Pelbagai usaha dilakukan untuk merebut kembali atau mengacaukan kota-kota yang terpenting, antara lain dari Lampung di bawah pimpinan Kyai Ratu Penghulu, Patih Nawawi, dan Kyai Hanafiah dari Sukadana, serta beberapa pemimpin rakyat yang bertahan di Martapura. Kyai Hanafiah tertawan dan kemudian dibunuh oleh musuh (Nasution, 1973, pp. 282-284). Sementara itu, Nawawi, sekretaris Komandan Batalyon VI/41 Garuda Hitam, mencatat kondisi Hanafiah saat ditahan Belanda sebagai berikut:

Kyai Hanafiah ditembak, ditikam, dll dengan berbagai rupa senjata, tetapi tidak mempan. Akhirnya beliau dimasukkan kedalam karung, diikat kuat-kuat diberati dengan besi, lalu dilemparkan ke dalam bukuk rambai (Sungai Ogan) di Baturaja tak ada beritanya, *Inna li'llahi wainna ilaihi roji'un*. Anak buah beliau, sebagian besar tewas, di antara padang ilalang. Yang masih hidup, ditawan oleh Belanda, dibawa ke Baturaja, dan ditahan di sana, kira2 banyaknya 112 orang. Beberapa ratus korban pahlawan kita yang syahid di Kemarong, tidak ada yang tahu. Hanya Allah sajalah yang Maha Mengetahui. Diduga lebih dari 200 orang yang syahid di

sana. Semuanya dari Laskar golok, karena pertempuran kali ini hanya sedikit dicampuri oleh anggota TNI. Korban pihak Belanda mungkin tidak ada. Setelah 2 atau 3 hari kemudian, baharulah dikuburkan oleh rakyat, mungkin hanya sedapatnya saja, karena banyak yang telah hancur, juga mulai busuk. Keadaan mayat2 itu sangat mengerikan. Pada tanggal 1 September 1947, Letnan I M. Sai Sohar datang pula menemui tempat tersebut. Masih banyak mayat2 busuk dan berlamburan (Nawawi, 1975, pp. 89–90).

Peranan Hanafiah tercatat dalam sebuah buku, bahwa “Di Baturaja, pasukan TNI menggerakkan laskar-laskar rakyat dan dibantu oleh massa rakyat yang dipimpin oleh Patih Nawawi, Kyai Ratu Panghulu dan Kyai Hanafiah” (Disjar, 1984, p. 383). Pada buku lain (DHD, 1994a, p. 251) disebutkan, “Pimpinan laskar KHA Hanafiah yang terkenal kebal dimasukan karung dan diberati batu [kemudian] ditenggelamkan di kali”. Penulis lain mencatat bahwa, Hanafiah ditangkap secara hidup-hidup oleh Belanda di Baturaja, lalu dimasukkan ke dalam karung yang diberati batu kemudian ditenggelamkan di sungai sehingga jasadnya tidak ditemukan sampai sekarang (Nurdin, 2018, pp. 207–208). Itulah sebabnya Hanafiah tidak punya makam, seperti juga pahlawan nasional Yos Sudarso yang tenggelam dengan kapalnya di Laut Aru pada 15 Januari 1962.

Berkat jasa Ahmad Hanafiah dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Lampung pada masa Agresi Militer Belanda pertama tahun 1947, maka pemerintah daerah Provinsi Lampung menetakannya sebagai Pahlawan Daerah Lampung pada tahun 2015. Delapan tahun kemudian, atas kerjasama antara Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Timur, Ahmad Hanafiah kemudian ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, Nomor 115/TK/Tahun 2023, tanggal 6 November 2023. Penetapan ini menggenapkan dua Pahlawan Nasional dari Provinsi Lampung, setelah Raden Intan II pada tahun 1986 (Hamid, 2023a, p.6; Hamid, 2023b, p.13). Itu semua menjadi bukti bahwa betapa pentingnya Lampung dalam arus sejarah perjuangan bangsa Indonesia

KESIMPULAN

Uraian di atas menunjukkan bahwa Hanafiah merupakan ulama kharismatik dan pejuang yang mendedikasikan seluruh jiwa dan raganya untuk memajukan masyarakat Lampung dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ia punya modal sosiokultural, sebagai anggota keluarga terpandang di Sukadana, sehingga mudah diterima oleh masyarakat sebagai pembawa perubahan dan peradaban Islam. Hal itu diperkuat dengan dua karya intelektualnya, *Sirr al-Dahr* dan *Al-Hujjah*, mengenai waktu dan solusi permasalahan agama pada masyarakat Lampung. Pemikirannya, tidak hanya dipakai untuk kepentingan berdakwah, tetapi menjadi juga sumber spirit jihad mempertahankan kemerdekaan Indonesia ketika agresi militer Belanda di Sumatera bagian Selatan pada Juli-Agustus 1947. Tindakan itu memperkuat pandangan partai Masyumi dan NU di akhir 1945, bahwa perjuangan membela Tanah Air merupakan kewajiban bagi setiap muslim di Indonesia.

Apa yang dilakukan oleh Hanafiah mencerminkan sikap kepahlawanan, yakni usaha yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara melampaui kepentingan pribadi,

golongan, agama, dan masanya. Ia berhasil menunjukkan perpaduan antara spirit Islam (*jihād*) dan nasionalisme sebagai satu kesatuan dalam membangun bangsa yang merdeka dan berdaulat. Sikap ini dapat menjadi suri teladan bagi generasi muda dalam mengisi kemerdekaan Indonesia di masa sekarang dan akan datang. Studi ini memperkaya historiografi Islam Indonesia pada masa revolusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D, Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah melibatkan saya dalam penelitian Perjuangan K.H Ahmad Hanafiah di Lampung yang dibiayai oleh Pemerintah Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung pada Tahun Anggaran 2022-2023.

DAFTAR RUJUKAN

- Achdian, A. (2017). Sarekat Islam sebagai kelanjutan Boedi Oetomo: HOS Tjokroaminoto dan awal kebangkitan nasional di Kota Surabaya, 1908–1912. *Jurnal Sejarah, 1(1)*, 30–51.
- Adams, C. (2011). *Bung Karno penyambung lidah rakyat*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Agung, I. A. A. G. (1995). *Persetujuan Linggarjati: prolog dan epilog*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Anonim. 1947. "Baturaja". *Amigoe de Curacao*, 29 Juli, p.1
- Anonim. 1947. "Baturaja". *Amigoe de Curacao*, 2 Agustus, p.2
- Anonim. 1947. "Nog vele benden", *Algemeen Indisch Dagblad*, 5 Agustus, p.2
- Anonim. 1947. "Zich Schamende Lasjkars", *Algemeen Indisch Dagblad*, 14 Agustus, p.1
- Anonim. 1947. "Zuiden Sumatra". *De Graafschap Bode*, 7 Agustus, p.1
- Arsip Kementerian Penerangan (Kempen: 1945-1950) No.23 "Perang kemerdekaan, Perang sabilillah, perang total". Jakarta: Arsip Nasional RI.
- Arsip Propinsi Sulawesi No. 354 "Haram naik hadji djika menjebabkan fitnah dan perpetjahan di kalangan kaum muslimin". Makassar: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Benda, H. J. (1980). *Bulan sabit dan matahari terbit: Islam di Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Chambert-Loir, H. (2019). *Naik haji di masa silam: kisah-kisah orang Indonesia naik haji, 1482-1964*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- DHD. (1994a). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung, Buku I*. Lampung: Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan-45 Provinsi Lampung.
- DHD. (1994b). *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Lampung, Buku II*. Lampung: Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan-45 Provinsi Lampung.
- DHD. (1994c). *Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung, Buku III*. Lampung: Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan-45 Provinsi Lampung.

- Disjar. (1984). *Sejarah Perang Kemerdekaan di Sumatera 1945-1950*. Medan: Dinas Sejarah Kodam II Bukit Barisan.
- Edisaputra. (1987). *Sumatera dalam Perang Kemerdekaan: Perlawanan Rakyat Semesta Menentang Jepang, Inggris dan Belanda*. Jakarta: Yayasan Bina Satria '45.
- Effendi. (2016). KH. Ahmad Hanafiah: sosok ulama pejuang kemerdekaan Asal Lampung. *TAPIS, 12(2)*, 18–29.
- Faturrahman, A. (2022). *Berhaji pada masa Negara Indonesia Timur: Sulawesi Selatan 1947-1950*. Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin.
- Fogg, K. W. (2020). *Revolusi Islam pada Masa Revolusi Indonesia*. Jakarta: Naura.
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hamid, A.R. (2023a). "Kepahlawanan KH Ahmad Hanafiah". *Lampung Post*, 1 September, p.13.
- Hamid, A.R. (2023b). "KH Ahmad Hanafiah pahlawan nasional Lampung". *Lampung Post*, 10 November, p.6.
- Hassan, M. Z. (1980). *Diplomasi revolusi Indonesia di luar negeri*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hatta, M. (2011). *Untuk negeriku: sebuah otobiografi (Jilid 3: Menuju Gerbang Kemerdekaan)*. Jakarta: Kompas.
- Helmi, M. N. (1971). *Pelaksanaan zakat di Kampung Sukadana Ketjamatan Sukadana*. IAIN Djami'ah Raden Intan Lampung.
- I van der Wall. (1971). *Officieele Bescheiden betreffende de Nederlands-Indonesische Betrekkingen 1945-1950, Deel 10, 21 Juli—31 Agustus 1947*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Jamaluddin, W. (2018a). *Analisis tekstual naskah Sirr Al-Dahr karya K.H. Ahmad Hanafiah*. Surabaya: Gemilang.
- Jamaluddin, W. (2018b). *Melacak jejak arabian di Bumi Lampung: studi atas naskah Al-Hujjah karya K.H. Ahmad Hanafiah*. Surabaya: Gemilang.
- Jamaluddin, W., Najah, Z., & Nafiudin, I. (2020). KH Ahmad Hanafiah and his intellectual networks with other muslim scholars in the Malay Islamic World. *1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)*, 12–16.
- Kahin, G. M. T. (1995). *Refleksi pergumulan lahirnya republik: nasionalisme dan revolusi di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kartodirdjo, S., Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kempen. (1954). *Republik Indonesia Propinsi Sumatera Selatan*. Djakarta: Kementerian Penerangan.
- Korver, A. P. E. (1982). *Sarekat Islam: gerakan Ratu Adil?* Jakarta: Grafitipers.
- Madjid, M. D. (2021). *Metode sejarah: teori dan praktek*. Prenada.
- Mahya, H. M. A. (2015). *Argumentasi H.M. Aarief Mahya mengusulkan gelar pahlawan nasional bagi Mr. Gele Harun dan K.H. Ahmad Hanafiah*.

- Nasution, A. H. (1973). *Sekitar perang Kemerdekaan Indonesia jilid 5 (Agresi Militer Belanda I)*. Bandung: Angkasa.
- Nawawi. (1975). *Sejarah perjuangan revolusi kemerdekaan dalam Kabupaten Ogan dan Kemering Ulu*. Baturaja: Tanpa Penerbit.
- Niel, R. van. (1984). *Munculnya elit modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Noer, D. (2000). *Partai Islam di pentas nasional: kisah dan analisis perkembangan politik indonesia 1945-1965*. Bandung: Mizan.
- Notosusanto, N. (1971). *Norma-norma penelitian dan penulisan sejarah*. Pusat Sejarah ABRI
- Nurdin, A. F. (2018). *Biografi, intelektualisme dan heroisme Kyai Haji Ahmad Hanafiah: pemimpin perang, ulama, tokoh Islam dan pahlawan Daerah Lampung*. Surabaya: Gemilang.
- Perwiranegara, A. R. (1987). *Perjuangan kemerdekaan di Sumatera bagian Selatan 1945-1950*. Jakarta: Karya Unipress.
- Rahman, A., Darmadi, B., & Sugandi, M. (1976). *Sejarah perang kemerdekaan di Sumatera 1945-1950*. Bandung: Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat.
- Renier, G. J. (1997). *Metode dan manfaat ilmu sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M. C. (1998). *Sejarah Indonesia modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sager, F., & Rosser, C. (2015). Historical methods. In *Routledge handbook of interpretive political science*. Bevir, M., & Rhodes, R.A.W (Eds). Routledge
- Sekneg. (1995). *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945 – 22 Agustus 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Setiawan, J., & Aman. (2018). KH. Ahmad Hanafiah: pejuang Kemerdekaan Indonesia asal Karesidenan Lampung. *Historia*, 6(1), 129–138.
- Untoro, H. O. (2007). *Kapitalisme pribumi awal: Kesultanan Banten 1522-1684*. Depok: FIB UI & Komunitas Bambu.
- Wertheim, W. F. (1999). *Masyarakat Indonesia dalam transisi: studi perubahan sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zed, M. (2003). *Kepialangan politik dan revolusi Palembang 1900-1950*. Jakarta: LP3ES.